

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Theory of Planned Behaviour*

*Theory of Planned Behaviour* merupakan suatu pengembangan teori dari *Theory of Reasoned Action* yang dikembangkan pada tahun 1967 oleh Martin Fisbein dan Icek Ajzen.<sup>24</sup> Kedua teori ini adalah teori yang menjelaskan mengenai perilaku manusia. TPB adalah teori yang disusun berdasarkan asumsi dasar bahwa perilaku manusia dilakukan secara sadar dan mempertimbangkan berbagai informasi dan pengalaman yang dipunya untuk mengambil sebuah keputusan. Teori ini banyak digunakan untuk penelitian pada berbagai disiplin ilmu oleh para peneliti misalnya penelitian manajemen sumber daya manusia, pemasaran, dan penelitian sosial lainnya.<sup>25</sup>

*Theory of Planned Behaviour* adalah suatu teori yang dapat digunakan untuk meramalkan perilaku karena suatu perilaku dapat direncanakan.<sup>26</sup> Teori ini memiliki beberapa tujuan antara lain untuk memprediksi dan memahami faktor-faktor motivasional yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku. Selain itu, teori ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi cara dan strategi guna merubah perilaku serta untuk menjelaskan pada setiap faktor penting dari berbagai perilaku manusia misalnya mengapa seseorang membeli rumah, memilih paslon dalam pemilu, mengapa tidak masuk kerja dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Oleh karena itu, TPB ini dapat

---

<sup>24</sup> Darwis Tamba, "Aplikasi *Theory of Planned Behaviour* untuk Memprediksi Perilaku Mahasiswa Membeli Laptop Lenovo (Studi Kasus: Mahasiswa FE-Unika Santo Thomas SU)," *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 17, no. 2 (2017): 126.

<sup>25</sup> Mahyarni, "Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behaviour (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku)," *Jurnal El-Riyasah* 4, no. 1 (2013): 13.

<sup>26</sup> Kurnia Rizki Amanda dan MI Mitha Dwi Restuti, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Penggunaan Sistem Informasi Terkomputerisasi pada UKM (Pendekatan *Theory of Planned Behaviour*)," *Jurnal Akuntansi* 9, no. 1 (2017): 26.

<sup>27</sup> Mahyarni, *Theory of Reasoned Action*, 18-19.

diterapkan dalam penelitian ini yang membahas mengenai perilaku pengelolaan keuangan.

Menurut Ajzen dan Fishbein, teori ini adalah teori yang mengasumsikan bahwa perilaku manusia dapat ditentukan oleh keinginan untuk tidak atau melakukan suatu perilaku tertentu maupun sebaliknya.<sup>28</sup> Dalam TPB juga menjelaskan tentang bagaimana cara perilaku tertentu bisa diperkirakan melalui determinan perilaku tersebut.<sup>29</sup> Menurut Achmat, komponen-komponen yang dapat mempengaruhi teori ini sebagai berikut:<sup>30</sup>

### 1. Sikap

Sikap merupakan keyakinan baik secara positif maupun negatif yang digunakan untuk menunjukkan sikap tertentu. Keyakinan inilah yang disebut sebagai *behavioral beliefs*. Sikap seseorang ditentukan oleh keyakinan bahwa suatu perilaku akan dilaksanakan apabila seseorang tersebut memahami dampak dari melaksanakan sikap itu sendiri. Apabila seorang individu menilai secara positif dengan menganggap suatu perilaku tertentu dapat bermanfaat, maka seseorang itu akan mempunyai niat untuk melakukan perilaku tersebut.

### 2. Norma Subjektif

Norma subjektif diasumsikan sebagai keyakinan seorang individu mengenai setuju atau tidak setuju untuk melakukan sesuatu perilaku tertentu. Keyakinan ini yang disebut sebagai *normative beliefs*. Niat seseorang dalam melakukan perilaku tertentu tergantung pada persepsi terhadap orang-orang maupun hal-hal yang memiliki pengaruh penting dalam kehidupannya. Sehingga seseorang itu dapat memutuskan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perilaku tersebut.

### 3. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur kendali untuk

---

<sup>28</sup> Mahyarni, *Theory of Reasoned Action*, 13.

<sup>29</sup> Adrie Putra, "Penguujian Personal Financial Behaviour, Planned Behaviour terhadap Self Control Behaviour dengan Theory Planned of Behaviour," *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* 9, no. 1 (2014): 4.

<sup>30</sup> Darwis Tamba, *Aplikasi Theory of Planned Behaviour*, 123-124.

melakukan suatu perilaku tertentu. Kepercayaan ini yang disebut sebagai *controls beliefs*. Persepsi kontrol perilaku dapat ditentukan oleh kepercayaan individu terhadap ketersediaan sumberdaya berupa perlengkapan atau sarana yang memadai, kompetensi, dan kesempatan yang dapat mendukung maupun menghambat terwujudnya suatu perilaku. Apabila tingkat kepercayaan dan persepsi seorang individu meningkat terhadap kontrol perilakunya maka seseorang itu semakin berniat untuk melakukan perilaku tersebut.

## **B. Perilaku Pengelolaan Keuangan**

### **1. Pengertian Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang yang berkaitan dengan rencana dan anggaran, pemeriksaan dan pengelolaan, pencarian dan penyimpanan keuangan dalam kehidupan setiap hari. Keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang besar mendorong munculnya perilaku pengelolaan keuangan atau *financial management behaviour*.<sup>31</sup> *Financial management behaviour* berkaitan dengan cara seseorang dalam mengelola keuangan dan aset lainnya secara produktif dan bertanggung jawab. Tugas terpenting dalam mengelola keuangan adalah bagaimana membuat penganggaran atau perencanaan yang mempunyai tujuan untuk memastikan seseorang dapat mengelola keuangan secara tepat.<sup>32</sup>

Perilaku pengelolaan keuangan merupakan bagaimana sikap seseorang mengatur keuangan pribadi secara baik dan benar tanpa khawatir kekurangan. Kemampuan mengelola keuangan menjadi suatu aspek penting untuk mewujudkan kesuksesan dalam kehidupan sehingga pengetahuan mengenai bagaimana cara melakukan pengelolaan keuangan secara baik dan benar sangat penting untuk masyarakat terutama individu supaya di masa depan tidak mengalami masalah yang tidak diharapkan. Kemampuan seseorang dalam pengelolaan

---

<sup>31</sup> LD Gadi Djou, *Analisis Pengaruh Literasi Keuangan*, 127.

<sup>32</sup> Aprilia dan Tandika, *Pengaruh Financial Literacy*, 87.

keuangan juga dapat mencerminkan masa depan karena bukan banyaknya uang akan tetapi bagaimana uang tersebut dapat digunakan secara baik agar tidak terjadi masalah keuangan.<sup>33</sup>

## 2. Pengelolaan Keuangan dalam Perspektif Islam

Islam bukanlah agama yang membenci harta (uang) akan tetapi Islam mewaspadaikan dari keburukan atas perilaku manusia terhadap harta yang dimiliki. Menurut Islam perilaku dalam menggunakan uang sebaiknya sesuai dengan kebutuhan tidak hanya mengikuti hawa nafsu. Apabila kita membelanjakan uang hanya untuk mengikuti hawa nafsu (boros) biasanya tidak ada gunanya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Israa ayat 26 sebagai berikut:<sup>34</sup>

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

﴿٢٦﴾

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

(QS. Al-Israa: 26)

Dari Abu Hurairah, beliau mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:<sup>35</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَىٰ لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فِيرَضَىٰ لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ

وَلَا تَشْرَكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَيَكْرَهُ

لَكُمْ قَيْلٌ وَقَالَ وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةُ الْمَالِ (رواه مسلم)

<sup>33</sup> Madelberta dkk., *Pengaruh Literasi Keuangan*, 3.

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 388.

<sup>35</sup> Farda Hanung Mariastinik, “Menguji Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 31.

Artinya: “Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal bagi kalian dan murka apabila kalian melakukan tiga hal. Allah ridha jika kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun, dan Allah (ridha) jika kalian berpegang pada tali Allah seluruhnya dan kalian saling menasehati terhadap para penguasa yang mengatur urusan kalian. Allah murka jika kalian sibuk dengan desas-desus, banyak mengemukakan pertanyaan yang tidak berguna serta membuang-buang harta.” (HR. Muslim)

### 3. Dimensi dan Indikator Perilaku Pengelolaan Keuangan

Menurut Herdjiono dan Damanik, perilaku pengelolaan keuangan dapat dilihat dari beberapa dimensi sebagai berikut:<sup>36</sup>

#### a. Konsumsi (*Consumption*)

Konsumsi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang dapat berwujud barang atau jasa. Pada dimensi ini perilaku pengelolaan keuangan dapat diukur dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) Cara seseorang melakukan kegiatan konsumsi sehari-hari.
- 2) Cara seseorang mempertimbangkan keputusan dalam kegiatan konsumsi sehari-hari misalnya barang atau jasa apa yang dibeli serta alasan mengapa seseorang tersebut membelinya.

#### b. Manajemen Arus Kas (*Cash-Flow Management*)

Manajemen arus kas merupakan kecakapan seseorang untuk menuntaskan seluruh biaya yang menjadi tanggungjawabnya. Seseorang dinilai mampu mengelola arus kas secara baik apabila dapat menghasilkan keseimbangan antara pemasukan dan

---

<sup>36</sup> Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik, “Pengaruh *Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income* terhadap *Financial Management Behaviour*,” *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* 9, no. 3 (2016): 228-229.

pengeluaran. Manajemen arus kas dapat diukur dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) Membayarkan tagihan tepat pada waktunya.
- 2) Memperhatikan catatan (pemasukan dan pengeluaran) atau bukti pembayaran.
- 3) Membuat penganggaran keuangan.
- 4) Membuat perencanaan keuangan untuk masa yang akan datang (pensiun).

c. Tabungan dan Investasi (*Saving and Investment*)

Tabungan yaitu sebagian pendapatan yang tidak lagi dikonsumsi pada periode tertentu. Uang yang tidak dikonsumsi harus disimpan untuk berjaga-jaga apabila terdapat kejadian tak terduga. Sedangkan investasi didefinisikan sebagai dana atau uang yang dialokasikan saat ini dengan tujuan memperoleh manfaat keuntungan di kehidupan mendatang. Ada beberapa indikator yang mampu digunakan untuk mengukur dimensi tabungan dan investasi, yaitu:

- 1) Penyisihan uang untuk tabungan.
- 2) Penyisihan uang untuk investasi.

d. Manajemen Utang (*Credit Management*)

Manajemen utang merupakan keahlian orang untuk mengendalikan hutang biar tidak bangkrut atau dengan istilahnya yaitu memanfaatkan hutang untuk memperoleh kesejahteraan di masa mendatang. Berikut indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi manajemen utang, yaitu:

- 1) Melakukan pertimbangan sebelum mengajukan utang.
- 2) Memanfaatkan utang untuk hal-hal produktif.

## C. Kecerdasan Spiritual

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara umum, ada tiga jenis kecerdasan diantaranya yakni kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang pertama kali ditemukan

dan digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.<sup>37</sup> Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang digunakan supaya *intelligent quotient* (IQ) dan *emosional quotient* (EQ) dapat berfungsi secara lebih efektif. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang bekerja dari otak pusat yakni fungsi-fungsi penyatu otak.<sup>38</sup> Sehingga bagian otak tersebut dapat merasakan pengalaman-pengalaman spiritual, artinya mampu menyadari keberadaan Tuhan dan memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup. Ada sebuah ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kecerdasan spiritual, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 164 sebagai berikut:<sup>39</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ  
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ  
مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ  
الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَحَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.” (QS. Al-Baqarah: 164)

<sup>37</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), 30-31.

<sup>38</sup> Ani, *Pentingnya Kecerdasan Spiritual*, 3.

<sup>39</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 31.

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa hanya orang yang mengerti yaitu orang yang mempergunakan akal nya untuk berpikir (mempunyai kecerdasan spiritual) yang mampu memahami nilai dan makna dari tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT yang ada di muka bumi ini diantaranya seperti adanya bumi, langit, malam, siang, hujan, binatang dan masih banyak tanda kekuasaanNya yang lain.<sup>40</sup>

Kecerdasan spiritual adalah salah satu kecerdasan yang digunakan untuk mengartikan makna atau memberikan nilai dalam hidup.<sup>41</sup> Selain itu, ada juga beberapa ahli lain yang berpendapat mengenai pengertian kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spritual ialah kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi permasalahan makna atau nilai, yaitu kecerdasan yang berguna untuk menetapkan prilaku dalam menjalani kehidupan sehingga setiap tindakan seseorang tersebut akan lebih mempunyai makna dibandingkan orang lain.<sup>42</sup>
- b. Menurut Marsha Sinetar, kecerdasan spiritual ialah pemikiran yang menginspirasi dan mendorong seseorang untuk melakukan penghayatan ketuhanan supaya menyatu menjadi bagian dari dirinya.<sup>43</sup>
- c. Menurut Toto Tasmara, kecerdasan spiritual ialah kemampuan dan rasa moral seseorang yang digunakan

---

<sup>40</sup> Siti Khotimah, "Pengaruh *Spiritual Quotient* terhadap Tabungan Infaq Santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 7.

<sup>41</sup> Peter Garlans Sina, *Melek Keuangan* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2014), 32.

<sup>42</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 49.

<sup>43</sup> Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan," *Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2012): 58.

untuk memahami baik atau buruk isi hati nuraninya dalam bergaul sehingga mampu menempatkan diri.<sup>44</sup>

- d. Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual ialah kemampuan seseorang memaknai setiap perilaku dalam aktivitas sebagai suatu ibadah dengan tujuan untuk mewujudkan manusia secara utuh yang memiliki pola pemikiran tauhid berdasarkan prinsip hidup “hanya karena Allah”.<sup>45</sup>

## 2. Dimensi dan Indikator Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan teori dari Zohar dan Marshall, ada beberapa dimensi yang dapat mencerminkan kecerdasan spiritual yang telah berkembang secara baik yaitu mencakup hal-hal sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Kemampuan bersifat fleksibel

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dapat dilihat dengan sikap dan perilakunya yang fleksibel dalam menghadapi setiap permasalahan. Orang yang luwes akan memudahkan mudah untuk beradaptasi dalam beragam situasi. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan bersifat fleksibel, yaitu:

- 1) Dapat menempatkan diri dengan baik.
- 2) Dapat menerima secara terbuka nasehat orang lain.

- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Seseorang yang memiliki kesadaran tinggi akan lebih mudah mengendalikan diri dalam menghadapi setiap permasalahan hidup sehingga tidak mudah putus asa dan terhindar dari kemarahan. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kesadaran diri yang tinggi, yaitu:

- 1) Kemampuan mengevaluasi diri sendiri.
- 2) Mengetahui tujuan dalam hidup.

---

<sup>44</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* (Depok: Gema Insani Press, 2001), 49.

<sup>45</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 50-51.

<sup>46</sup> Akhmad, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 43-47.

- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Apabila menghadapi penderitaan, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kesadaran bahwa banyak orang yang masih menderita dibandingkan dirinya sehingga ia akan berusaha membuat dirinya untuk menjadi manusia yang lebih tangguh. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yaitu:

- 1) Tidak mudah mengeluh.
- 2) Mampu menghadapi segala masalah.

- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut

Kebanyakan orang akan khawatir secara berlebihan apabila sedang merasa ketakutan. Berbeda dengan orang yang kecerdasan spiritual tinggi, mereka mampu menghadapi dan mengendalikan rasa takut itu dengan baik karena mereka mempunyai pedoman dan keyakinan yang kuat dalam dirinya. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut, yaitu:

- 1) Memiliki sikap ikhlas dan pemaaf.
- 2) Meyakini adanya kekuasaan Allah SWT.

- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Hidup yang berkualitas merupakan tanda seseorang mempunyai kecerdasan spiritual karena mereka mempunyai visi dan nilai dalam hidup sehingga membuat hidup mereka lebih terarah, tidak goyah dalam menghadapi musibah, dan mudah meraih kebahagiaan. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, yaitu:

- 1) Memiliki prinsip dan pedoman dalam hidup.
- 2) Selalu menegakkan nilai-nilai kebenaran.

- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung meminimalisir keputusan yang

menyebabkan kerugian karena mereka selalu selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, yaitu:

- 1) Menghindari menunda pekerjaan.
- 2) Berpikir sebelum bertindak.

g. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi senantiasa mempertimbangkan berbagai hal untuk menghasilkan keberhasilan dan kebaikan. Hal inilah yang disebut sebagai cara pandang yang holistik. Ada beberapa indikator yang dapat untuk mengukur seseorang berpandangan holistik, yaitu:

- 1) Kemampuan berpikir logis.
- 2) Tidak melanggar norma sosial.

h. Cenderung bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya cenderung sering bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar. Hal ini dilakukan karena dapat memudahkan mereka dalam memahami masalah dengan baik sehingga dapat memperoleh keputusan yang baik pula. Ada beberapa indikator yang dapat untuk mengukur kecenderungan bertanya, yaitu:

- 1) Kemampuan berimajinasi.
- 2) Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

i. Penuh pengabdian dan bertanggung jawab

Apabila seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya akan memiliki sikap yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab sehingga orang tersebut selalu menjaga komitmen dan tidak mudah mengingkari janji. Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi penuh pengabdian dan bertanggung jawab, yaitu:

- 1) Mampu mengelola sesuatu secara baik.
- 2) Memperhatikan diri sendiri dan orang lain.

### 3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual sangat diperlukan untuk mencapai keseimbangan dalam hidup. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi diharapkan dapat memaksimalkan kecerdasan dan potensi yang dimiliki sehingga mampu memberikan berbagai manfaat untuk kehidupan. Ada beberapa manfaat kecerdasan spiritual antara lain sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. Meningkatkan perkembangan otak.
- b. Menumbuhkan kreatifitas.
- c. Mampu bersifat luwes.
- d. Membuat lebih pintar dalam beragama.
- e. Menyatukan hal yang bersifat pribadi dan kelompok.
- f. Mencapai perkembangan diri.
- g. Membedakan antara yang baik dan buruk.

## D. Literasi Keuangan

### 1. Pengertian Literasi Keuangan

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 76/POJK.07/2016 definisi literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dapat mempengaruhi kualitas dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dimasa depan.<sup>48</sup> Pengertian ini selaras dengan pendapat Chen dan Volpe yang menekankan bahwa literasi keuangan ialah pengetahuan yang digunakan untuk melakukan pengelolaan keuangan supaya mendapatkan kehidupan yang sejahtera.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Lusardi dan Mitchell, literasi keuangan terdiri atas kemampuan dan pendidikan keuangan yang dipunyai oleh seseorang sehingga dapat berpengaruh pada kesejahteraan keuangannya.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Ani, *Pentingnya Kecerdasan Spiritual*, 4.

<sup>48</sup> Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, Nomor 76/SEOJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan/atau Masyarakat.

<sup>49</sup> Amanita Novi Yushita, "Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi," *Jurnal Nominal* 6, no. 1 (2017): 15.

<sup>50</sup> Hadi Ismanto, dkk., *Perbankan dan Literasi Keuangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 95.

Literasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu supaya dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan lebih baik sebagaimana Firman Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut:<sup>51</sup>

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ ...

أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “... Katakanlah (Hai Muhammad): ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sebenarnya hanya orang-orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)

Pada ayat diatas memberikan petunjuk bahwa Allah SWT tidak menyamaratakan antara orang yang mempunyai ilmu dengan orang yang tidak berilmu karena keutamaan dan manfaat ilmu itu tidak akan diperoleh orang yang tidak mempunyai ilmu.<sup>52</sup> Begitupun berlaku dalam ilmu literasi keuangan, orang yang mempunyai literasi keuangan yang baik akan mempunyai kemampuan dalam melaksanakan pengelolaan keuangan yang tepat sehingga dapat mencapai taraf kesejahteraan hidup yang diharapkan. Secara garis besar, ada beberapa alasan literasi keuangan penting untuk dipunyai oleh setiap individu. Alasan-alasan tersebut yaitu sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu untuk mengatur keuangannya.
- b. Seiring semakin banyaknya macam-macam produk dan layanan perbankan membuat individu harus lebih bijaksana dalam memilih penggunaan produk dan layanan secara tepat agar terhindar dari kerugian.

<sup>51</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 659-660.

<sup>52</sup> Norwahida, “Analisis Diskriminan Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan Pribadi” (Skripsi, UIN Alaudin Makassar, 2017), 21.

<sup>53</sup> Hadi dkk., *Perbankan dan Literasi Keuangan*, 97-98.

- c. Tingkat literasi keuangan yang tinggi menjadi tolak ukur kemampuan dan keterampilan individu dalam mengelola uang sudah sangat baik melalui pengambilan keputusan keuangan secara tepat, perencanaan keuangan jangka panjang dan lebih tanggap terhadap kejadian serta kondisi ekonomi yang sedang terjadi di masyarakat.

## 2. Dimensi dan Indikator Literasi Keuangan

Ada beberapa dimensi dalam mengukur literasi keuangan menurut *Organisation for Economic and Cooperation and Development* sebagai berikut:<sup>54</sup>

### a. *Financial Knowledge*

Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) adalah dimensi pertama dari literasi keuangan. Menurut Chen dan Volpe, ada indikator-indikator pengetahuan keuangan yang harus dikuasai sebagai berikut:<sup>55</sup>

- 1) Pengetahuan umum tentang keuangan (*general knowledge*).
- 2) Tabungan dan simpanan (*saving and borrowing*).
- 3) Asuransi (*insurance*).
- 4) Investasi (*investment*).

### b. *Financial Attitude*

*Financial attitude* atau sikap keuangan merupakan dimensi kedua dari literasi keuangan. Seseorang yang mempunyai sikap keuangan yang baik akan cenderung lebih mempunyai sikap yang positif terhadap suatu perilaku pengelolaan keuangan. Adapun indikator-indikator yang menunjukkan bahwa seseorang mempunyai sikap keuangan yang baik dan bertanggung jawab, yaitu:<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Budi Rustandi Kartawinata dan Muhammad Ikhwan Mubaraq, "Pengaruh Kompetensi Keuangan terhadap Literasi Keuangan bagi Wanita di Makassar," *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 2, no. 2 (2018): 89.

<sup>55</sup> Amanita, *Pentingnya Literasi Keuangan*, 18-19.

<sup>56</sup> Eko Budiono, "Analisa *Financial Knowledge, Financial Attitude, Income, Locus Of Control, Financial Management Behavior* Masyarakat Kota Kediri," *Jurnal Ilmu Manajemen* 8, no. 1 (2020): 286.

- 1) Sikapnya mengatur arus kas masuk maupun keluar.
  - 2) Mengalokasikan penghasilan jangka pendek (konsumsi).
  - 3) Mengalokasikan penghasilan jangka panjang (investasi).
  - 4) Mengendalikan keuangan sesuai kebutuhan.
- c. *Financial Behaviour*

*Financial behaviour* atau perilaku keuangan merupakan dimensi ketiga dari literasi keuangan. Perilaku keuangan seseorang akan memberikan dampak yang signifikan pada kesejahteraan di masa mendatang. Perilaku keuangan seseorang akan tercermin dari cara orang tersebut merencanakan keuangan mulai dari tahap menetapkan tujuan, anggaran serta keputusan keuangan yang efektif dengan memanfaatkan bermacam-macam produk dan layanan dari perusahaan industri jasa keuangan yang ada. Oleh karena itu, perilaku keuangan penting untuk mengukur tingkat literasi keuangan seseorang. *Financial Planning Standards Board* menyatakan bahwa seseorang yang dapat menyusun rencana keuangan dapat diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:<sup>57</sup>

- 1) Menyiapkan dana darurat (*emergency fund*).
- 2) Kemampuan untuk menabung (*saving*).
- 3) Dapat mengelola hutang (*debt planning*).
- 4) Mempunyai diversifikasi aset (*asset diversification*).
- 5) Mempersiapkan dana pensiun (*retirement planning*).
- 6) Pemahaman mengenai pajak (*tax planning*).
- 7) Mempunyai distribusi kekayaan (*estate planning*).

---

<sup>57</sup> Yuliani, Luk Luk Fuadah dan Taufik, "The Effect Of Financial Knowledge On Financial Literacy With Mediated By Financial Behavior In Society Of Palembang City South Sumatera," *Jurnal Ilmiah Manajemen* 3, no. 9 (2019): 423.

### 3. Manfaat Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat antara lain sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a. Dapat memilih dan menggunakan produk dan jasa keuangan yang tepat dengan kebutuhan.
- b. Mempunyai keahlian dalam melakukan pengelolaan keuangan secara baik.
- c. Terhindar dari instrumen yang salah dalam berinvestasi.
- d. Mempunyai pemahaman akan manfaat dan risiko produk serta pelayanan jasa keuangan.

## E. Sikap Keuangan

### 1. Pengertian Sikap Keuangan

Sikap keuangan merupakan persepsi seseorang terhadap uang yang mampu mempengaruhi perilaku yang akan dilaksanakan dalam mengelola keuangan.<sup>59</sup> Sikap keuangan diartikan sebagai aplikasi komitmen keuangan yang digunakan untuk menciptakan serta mempertahankan nilai dengan pengelolaan dan pengambilan keputusan sumber daya keuangan secara tepat.<sup>60</sup> Sikap keuangan adalah sikap seseorang atas penilaian, pendapat, atau pikiran terhadap keuangan.<sup>61</sup> Sikap keuangan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan keuangan. Sikap keuangan seseorang akan berfokus pada cara pandang

---

<sup>58</sup> Otoritas Jasa Keuangan, “Literasi Keuangan,” 2017, <https://www.ojk.go.id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx>.

<sup>59</sup> Marissa Silooy, “Gambaran Dampak Sikap terhadap Uang pada Perilaku Pengelolaan keuangan Pribadi,” *Jurnal SOSOQ* 8, no. 1 (2020): 15.

<sup>60</sup> Iklima Humaira dan Endra Murti Sagoro, “Pengaruh Pengetahuan Keuangan Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul,” *Jurnal Nominal* 7, no. 1 (2018): 103.

<sup>61</sup> Nur Laili Rizkiawati dan Nadia Asandimitra, “Pengaruh Demografi, *Financial Knowledge*, *Financial Attitude*, *Locus Of Control* dan *Financial Self-Efficacy* terhadap *Financial Management Behaviour* Masyarakat Surabaya,” *Jurnal Ilmu Manajemen* 6, no. 3 (2018): 97.

orang tersebut terhadap masalah keuangan.<sup>62</sup> Adapun landasan sikap keuangan terdapat dalam Firman Allah QS. Al-Furqon ayat 67 sebagai berikut:<sup>63</sup>

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْعَمْنَا لَهُمْ يَسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

﴿٦٧﴾

Artinya: “ Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” (QS. Al-Furqon: 67)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memberikan nikmat harta yang berwujud uang kepada seluruh hambaNya di dunia supaya dapat digunakan untuk memenuhi seluruh kebutuhan dalam hidupnya. Sehingga dalam membelanjakan harta (uang) tersebut harus digunakan secukupnya dan tidak berlebihan karena sikap yang terbaik ialah sikap netral yaitu tidak sangat boros dan kikir.<sup>64</sup>

## 2. Dimensi dan Indikator Sikap Keuangan

Sikap keuangan merujuk pada cara pandang seseorang terhadap masalah keuangan. Oleh karena itu, sikap keuangan juga dapat mempengaruhi cara seseorang dalam mengatur perilaku keuangannya. Sikap keuangan dapat dicerminkan melalui dimensi-dimensi sebagai berikut:<sup>65</sup>

- a. *Obsession*, yaitu menunjukkan pada cara pandang seseorang terhadap uang dan persepsi mengenai pengelolaan keuangan yang baik untuk masa depan. Indikator untuk mengukur dimensi *obsession*, yaitu:

<sup>62</sup> Hadi dkk., *Perbankan dan Literasi Keuangan*, 99.

<sup>63</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 511.

<sup>64</sup> Rizky Anugrah, “Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Masyarakat dengan Niat sebagai Variabel Intervening” (Skripsi, UIN Alaudin Makassar, 2018), 38-39.

<sup>65</sup> Irine dan Lady, *Pengaruh Financial Attitude*, 229.

- 1) Memiliki persepsi baik tentang uang.
  - 2) Menganggap perencanaan keuangan penting untuk masa depan.
- b. *Power*, yaitu menunjukkan pada cara pandang seseorang terhadap uang yang digunakan sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan alat untuk menyelesaikan masalah. Indikator untuk mengukur dimensi *power* yaitu uang dianggap memiliki peranan penting dalam mengatasi masalah.
  - c. *Effort*, yaitu menunjukkan pada cara pandang seseorang yang merasa pantas mempunyai uang dari hasil kerja kerasnya. Indikator untuk mengukur dimensi *effort* yaitu merasa berhak mendapatkan uang sesuai hasil dari pekerjaannya.
  - d. *Inadequacy*, yaitu menunjukkan pada cara pandang seseorang yang selalu merasa tidak cukup terhadap uang yang dimiliki. Indikator untuk mengukur dimensi *inadequacy* yaitu uang yang dimiliki dianggap belum cukup memenuhi kebutuhannya.
  - e. *Retention*, yaitu menunjukkan pada cara pandang seseorang yang cenderung tidak menggunakan habis uang yang dimiliki. Indikator untuk mengukur dimensi *retention*, yaitu:
    - 1) Hemat.
    - 2) Kebiasaan menyisihkan uang untuk menabung.
  - f. *Security*, yaitu menunjukkan pada cara pandang seseorang bahwa uang sebaiknya disimpan sendiri tidak disimpan di bank atau digunakan untuk berinvestasi. Indikator untuk mengukur dimensi *security* yaitu memiliki catatan untuk semua pemasukan dan pengeluaran uang yang dilakukan.

## F. Generasi Milenial

### 1. Pengertian Generasi Milenial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, generasi merupakan semua orang yang waktu hidup, angkatan, dan turunannya kira-kira sama.<sup>66</sup> Menurut Karl Mannheim

---

<sup>66</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 464.

generasi yaitu suatu struktur sosial yang didalamnya ada sekelompok orang yang mempunyai persamaan umur dan pengalaman sejarah. Selanjutnya Manheim memperjelas bahwa seseorang yang menjadi bagian segenerasi adalah mereka yang mempunyai tahun kelahiran yang sama dalam kurun waktu 20 tahun serta berada pada dimensi sejarah dan sosial yang sama.<sup>67</sup> Sedangkan pengertian generasi yang dikemukakan oleh Kopperschmidt yaitu sekelompok individu yang digolongkan berdasarkan kelahiran, usia, tempat dan kejadian-kejadian yang sama dalam kehidupan sehingga dapat berpengaruh pada pertumbuhannya secara signifikan.<sup>68</sup>

Istilah milenial diciptakan pertama kali pada buku yang mempunyai judul *Millennials Rising: The Next Great Generation* karya William Strauss dan Neil. Berdasarkan pada *Generation Theory* oleh Karl Manheim, generasi milenial merupakan mereka yang dilahirkan dalam kurun waktu mulai dari awal tahun 1980 sampai tahun 2000.<sup>69</sup> Sementara itu, menurut Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi pada buku mereka yang mempunyai judul “Millenial Nusantara” menjelaskan bahwa gen milenial yaitu orang-orang yang dilahirkan pada 1981-2000.<sup>70</sup> Selanjutnya dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi milenial adalah generasi yang dilahirkan pada periode tahun 1980 hingga tahun 2000.

Menurut Yuswohady dalam artikelnya yang berjudul *Millennial Trends 2016* generasi milenial juga dijuluki dengan beberapa nama lain diantaranya yaitu *net generation*, generasi Y dan *WE*, *Peter Pan Gen*, , *boomerang gen*, dan lain-lain. Milenial disebut seperti itu dikarenakan generasi ini adalah mereka hidup pada masa transisi milenium yang di fase ini teknologi digital mulai

---

<sup>67</sup> BPS, *Profil Generasi Milenial Indonesia*, 13.

<sup>68</sup> Yanuar Surya Putra, “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi,” *Among Makarti* 9, no. 18 (2016): 124.

<sup>69</sup> BPS, *Profil Generasi Milenial Indonesia*, 14.

<sup>70</sup> BPS, *Profil Generasi Milenial Indonesia*, 16.

merambah ke segala aspek hidup sehari-hari.<sup>71</sup> Generasi ini merupakan gen yang tumbuh pada masa *internet booming* sehingga mereka dikenal sebagai generasi yang kebanyakan menggunakan teknologi komunikasi secara instan misalnya *email*, SMS, *instan messaging* serta medsos diantaranya yaitu *facebook*, *twitter*, *instagram* dan lain sebagainya.<sup>72</sup>

## 2. Karakteristik Generasi Milenial

Generasi milenial merupakan generasi yang tumbuh dan dibesarkan bersama kecanggihan teknologi. Hal tersebut membuat milenial cenderung berbeda dari generasi sebelumnya. Karena generasi milenial mempunyai karakteristik yang khas sebagai berikut.<sup>73</sup>

- a. Memiliki pola komunikasi yang terbuka.
- b. Fanatik dalam menggunakan media sosial.
- c. Perkembangan teknologi mempengaruhi kehidupannya.
- d. Memiliki sudut pandang politik dan ekonomi yang lebih terbuka sehingga begitu reaktif terhadap gejala dilingkungan sekitarnya.
- e. Mempunyai fokus yang lebih terhadap harta kekayaan.

## 3. Kelebihan dan Kekurangan Generasi Milenial

### a. Kelebihan Generasi Milenial

Ada beberapa kelebihan generasi milenial antara lain sebagai berikut:<sup>74</sup>

#### 1) Mampu bersaing dan berinovasi

Milenial yaitu generasi yang selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi sehingga dengan segala kemudahannya membuat mereka mempunyai pola pikir yang lebih terbuka untuk

<sup>71</sup> Yuswohady, "Millennial Trends 2016," Januari, 2016, <https://www.yuswohady.com/tag/generasi-milenial/>.

<sup>72</sup> Syarif Hidayatullah, "Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 6, no. 2 (2018): 241.

<sup>73</sup> Yanuar, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*, 129.

<sup>74</sup> Arum Faiza, Sabila J. Firda, dkk., *Arus Metamorfosis Milenial* (Kendal: Penerbit Ernest, 2018), 7-9.

selalu berinovasi dibandingkan dari generasi sebelumnya. Selanjutnya, milenial adalah generasi yang paling berpendidikan sehingga generasi ini selalu *update* terhadap isu-isu yang sedang beredar di masyarakat. Dalam dunia kerja, milenial lebih memilih untuk berwirausaha dibandingkan bekerja di perkantoran.

2) Selalu fleksibel menghadapi perubahan

Milenial mampu beradaptasi terhadap perubahan dengan cepat. Selain itu, mereka juga sangat mengutamakan kebebasan dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Menurut mereka berbagi adalah hal yang membahagiakan karena hal tersebut dianggap sebagai investasi untuk masa yang akan datang.

3) Mandiri dan berpikir kritis

Dalam bekerja milenial tidak selalu berorientasi pada kepuasan dalam bekerja. Namun, mereka lebih membutuhkan akses untuk mengejar pengembangan dalam dirinya sehingga mereka lebih memilih bekerja pada perusahaan yang sejalan dengan visi dan misi hidupnya.

b. Kekurangan Generasi Milenial

Ada beberapa kekurangan generasi milenial antara lain sebagai berikut:<sup>75</sup>

- 1) Labil, yaitu milenial dikenal sebagai generasi yang menginginkan hidup serba instan. Mereka mudah bosan dan tidak loyal sehingga mereka mudah melupakan proses dan malas berpikir dalam.
- 2) Cenderung semaunya sendiri, yaitu mereka cenderung bersikap dan berperilaku semaunya sendiri. Mereka juga tidak suka terikat dengan peraturan tertentu.
- 3) Mudah terbawa arus, yaitu mereka meniru perilaku dan gaya hidup kebarat-baratan. Selain itu, keuangan generasi ini tergolong kacau. Mereka

---

<sup>75</sup> Arum Faiza, Sabila J. Firda, dkk., *Arus Metamorfosis Milenial*, 9-10.

juga merasa cepat puas sehingga membuat mereka malas untuk memperoleh penghasilan tambahan.

- 4) Meremehkan nilai uang, yaitu milenial tidak mempunyai pedoman pengelolaan keuangan yang matang sehingga mereka suka membelanjakan uangnya tanpa berpikir panjang.

### G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang menguji pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Madelberta Resma Nugraheni Sigo, Lilik Sri Hariani, dan Walipah, Pengaruh Literasi Keuangan, Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Keuangan di Keluarga terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa, Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi Vol. 3 No. 1 Tahun 2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang secara parsial dan simultan.</li> <li>Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas</li> </ol>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya variabel independen yaitu kecerdasan spiritual dan literasi keuangan.</li> <li>Adanya variabel dependen yaitu pengelolaan keuangan.</li> </ol> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian yang akan dilaksanakan tidak menggunakan variabel pendidikan keuangan di keluarga.</li> </ol>

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
		<p>Kanjuruhan Malang secara parsial dan simultan.</p> <p>3. Pendidikan keuangan di keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang secara parsial dan simultan.</p>	<p>2. Objek penelitian yang akan dilakukan bukan mahasiswa melainkan generasi milenial.</p> <p>3. Lokasi penelitian yang akan dilakukan terletak di Kabupaten Jepara.</p>
2.	<p>Aprilia dan Tandika, Pengaruh Financial Literacy dan Financial Attitude terhadap Financial Management Behaviour (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung),</p>	<p>1. Literasi keuangan (<i>financial literacy</i>) berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan (<i>financial management behaviour</i>) pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Adanya variabel bebas yaitu literasi keuangan (<i>financial literacy</i>) dan sikap keuangan (<i>financial attitude</i>).</p> <p>2. Adanya variabel terikat yaitu perilaku pengelolaan keuangan (<i>financial management</i>)</p>

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Prosiding Manajemen Vol. 5 No. 1 Tahun 2019	Islam Bandung secara parsial dan simultan. 2. Sikap keuangan ( <i>financial attitude</i> ) berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan ( <i>financial management behaviour</i> ) pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung secara parsial dan simultan.	( <i>behaviour</i> ). Perbedaan: 1. Objek penelitian yang akan dilakukan bukan mahasiswa melainkan generasi milenial. 2. Lokasi penelitian yang akan dilakukan terletak di Kabupaten Jepara.
3.	LD Gadi Djou, Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM di Kabupaten Ende, Jurnal Magisma Vol. 7	1. Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Ende. 2. Sikap keuangan berpengaruh positif	Persamaan: 1. Adanya variabel independen yaitu literasi keuangan dan sikap keuangan. 2. Adanya variabel dependen yaitu perilaku pengelolaan keuangan.

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	No. 2 Tahun 2019	<p>signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Ende.</p> <p>3. Kepribadian berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Ende.</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>1. Penelitian yang akan dilaksanakan tidak menggunakan variabel kepribadian.</p> <p>2. Objek penelitian yang akan dilakukan bukan UMKM melainkan generasi milenial.</p> <p>3. Lokasi penelitian yang akan dilakukan terletak di Kabupaten Jepara.</p>
4.	Tomi dan Lutfi, Pengaruh Niat Berperilaku, Kecerdasan Spiritual dan Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga, Journal of Business and Banking Vol. 9 No. 1 Tahun	<p>1. Niat berperilaku berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di wilayah Surabaya dan Sidoarjo.</p> <p>2. Kecerdasan spiritual berpengaruh</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Adanya variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual dan literasi keuangan.</p> <p>2. Adanya variabel terikat yaitu pengelolaan keuangan.</p> <p>Perbedaan:</p>

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	2019	positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. 3. Literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di wilayah Surabaya dan Sidoarjo.	1. Penelitian yang akan dilaksanakan tidak menggunakan variabel niat berperilaku. 2. Objek penelitian yang akan dilakukan bukan keluarga melainkan generasi milenial. 3. Lokasi penelitian yang akan dilakukan terletak di Kabupaten Jepara.
5.	Ida, Sri Zaniarti dan Graciela Ervina Wijaya, Financial Literacy, Money Attitude dan Financial Management Behaviour Generasi Milenial, Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis Vol 4 No. 2 Tahun	1. Literasi keuangan ( <i>financial literacy</i> ) berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan ( <i>financial management behaviour</i> ) pada generasi	Persamaan: 1. Adanya variabel bebas yaitu literasi keuangan ( <i>financial literacy</i> ) dan sikap keuangan ( <i>money attitude</i> ). 2. Adanya variabel terikat yaitu perilaku pengelolaan

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	2020	<p>milenial di Bandung.</p> <p>2. Sikap keuangan (<i>money attitude</i>) dari dimensi <i>power-prestige</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan (<i>financial management behaviour</i>) pada generasi milenial di Bandung.</p> <p>3. Sikap keuangan (<i>money attitude</i>) dari dimensi <i>anxiety</i> tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi milenial di Bandung.</p>	<p>keuangan (<i>financial management behaviour</i>).</p> <p>3. Adanya objek penelitian yang sama yaitu generasi milenial.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Lokasi penelitian yang akan dilakukan terletak di Kabupaten Jepara.</p>

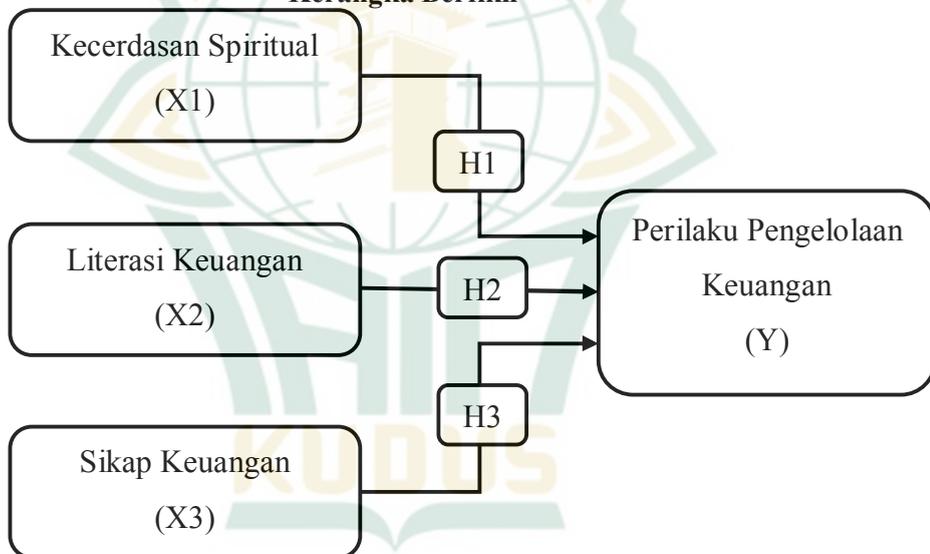
### H. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan konsep tentang suatu hubungan antara faktor-faktor yang teridentifikasi dengan teori

dalam masalah penelitian secara rinci.<sup>76</sup> Kerangka berfikir yang baik akan diuraikan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Didalam sebuah penelitian perlu menjelaskan kerangka berfikir apabila penelitian tersebut berkaitan dengan 2 (dua) variabel atau lebih.<sup>77</sup>

Berdasarkan pada deskripsi teori yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini peneliti akan menganalisis pengaruh variabel independen kecerdasan spiritual, literasi keuangan, dan sikap keuangan terhadap variabel dependen perilaku pengelolaan keuangan pada generasi milenial di Kabupaten Jepara. Adapun gambaran skema dalam kerangka berfikir penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**



## I. Hipotesis

Hipotesis menurut etimologi terdiri atas dua kata, yakni *hypo* yang mempunyai arti kurang serta *thesis* yang

<sup>76</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2011), 76.

<sup>77</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2008), 88.

mempunyai arti pendapat.<sup>78</sup> Sedangkan hipotesis secara harfiah adalah suatu pendapat yang belum sempurna atau kesimpulan sementara karena masih harus diuji kebenarannya terlebih dahulu melalui penelitian ilmiah.<sup>79</sup> Dalam sebuah penelitian hipotesis digunakan sebagai jawaban yang bersifat sementara dari hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya hipotesis dapat membantu peneliti menemukan arah yang jelas dalam penelitian di lapangan baik sebagai objek pengujian atau pengumpulan data.<sup>80</sup> Berdasarkan kerangka berfikir serta beberapa hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

### **1. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang dapat mempengaruhi kesadaran seseorang untuk memaknai setiap sesuatu yang terjadi dalam hidup agar dapat mencapai sebuah kesejahteraan dan kebahagiaan karena keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa. Kecerdasan spiritual berperan untuk mempengaruhi keyakinan dan nafsu seseorang terutama dalam mengatur pengeluaran dan pemasukan keuangan apakah akan digunakan secara bijak untuk hal-hal yang bermanfaat atau sebaliknya untuk dihamburkan saja (*mubadzir*).<sup>81</sup>

Hal ini didukung penelitian yang dilaksanakan oleh Madelberta Resma Nugraheni Sigo, Lilik Sri Hariani, dan Walipah yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku pengelolaan keuangan.<sup>82</sup> Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Tomi dan Lutfi juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.<sup>83</sup>

---

<sup>78</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2005), 87.

<sup>79</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 130.

<sup>80</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua*, 87.

<sup>81</sup> Tomi dan Lutfi, *Pengaruh Niat Berperilaku*, 145.

<sup>82</sup> Madelberta dkk., *Pengaruh Literasi Keuangan*, 8.

<sup>83</sup> Tomi dan Lutfi, *Pengaruh Niat Berperilaku*, 156.

Menurut penelitian Peter Garlans Sina dan Andris Noya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan.<sup>84</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat peneliti ajukan hipotesis yang pertama sebagai berikut:

H1: Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi milenial di Kabupaten Jepara.

## 2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Literasi keuangan merupakan pengetahuan yang digunakan untuk mengelola keuangan. Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang seputar pengetahuan keuangan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengendalikan perilaku untuk membuat keputusan keuangan guna memperbaiki kesejahteraan dalam hidupnya. Seorang individu yang mampu membuat keputusan keuangan secara tepat dapat membedakan antara kebutuhan serta keinginan yang perlu diprioritaskan sehingga cenderung terhindar dari masalah keuangan di masa depan.<sup>85</sup>

Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Chricela N Joseph yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.<sup>86</sup> Menurut LD Gadi Djou dalam penelitiannya menyatakan bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.<sup>87</sup> Hasil penelitian dari Ida, Sri Zaniarti dan Graciela Ervina Wijaya juga menyatakan hal yang sama.<sup>88</sup>

---

<sup>84</sup> Peter Garlans Sina dan Andris Noya, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi," *Jurnal Manajemen 1*, no. 2 (2012): 185.

<sup>85</sup> Ida dkk., *Financial Literacy*, 408.

<sup>86</sup> Chricela N Joseph, "Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Dosen-Dosen Fakultas Ekonomi UKIM," *Jurnal SOSOQ 8*, no. 1 (2020): 10.

<sup>87</sup> LD Gadi Djou, *Analisis Pengaruh Literasi Keuangan*, 132.

<sup>88</sup> Ida, dkk., *Financial Literacy*, 411.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat peneliti ajukan hipotesis yang kedua sebagai berikut:

H2: Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi milenial di Kabupaten Jepara.

### **3. Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Sikap mengacu pada cara seorang dalam mengatasi masalah keuangan. Sikap terhadap uang dapat terbentuk dari pengalaman alami seseorang dalam kehidupan. Sikap keuangan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menghabiskan, menyimpan, dan menimbun uang. Apabila seseorang memiliki sikap keuangan yang baik maka baik pula perilaku pengelolaan keuangannya.<sup>89</sup>

Hasil penelitian Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.<sup>90</sup> Sementara itu, hasil penelitian Iklima Humaira juga menunjukkan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan.<sup>91</sup> Hal ini didukung oleh penelitian Anggraeni dan Tandika yang menyatakan bahwa sikap keuangan mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan baik secara parsial maupun simultan.<sup>92</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat peneliti ajukan hipotesis yang ketiga sebagai berikut:

H3: Sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi milenial di Kabupaten Jepara.

---

<sup>89</sup> LD Gadi Djou, *Analisis Pengaruh Literasi Keuangan*, 129.

<sup>90</sup> Irine dan Lady, *Pengaruh Financial Attitude*, 239.

<sup>91</sup> Humaira dan Sagoro, *Pengaruh Pengetahuan Keuangan*, 106.

<sup>92</sup> Aprilia dan Tandika, *Pengaruh Financial Literacy*, 89-90.